

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melalui proses pendidikan, peserta didik memperoleh wawasan yang luas serta keterampilan yang diperlukan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam upaya membentuk serta mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan nilai-nilai yang dicita-citakan dalam Islam.<sup>1</sup>

pendidikan adalah proses terencana untuk membentuk suasana belajar yang membuat peserta didik aktif mengembangkan kemampuannya. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun kecerdasan serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai landasan dalam membentuk individu yang berintegritas serta dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h. 74

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang adalah membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi, sehingga peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam tatanan sosial yang lebih luas. Selain itu, melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan mereka menjalankan peran strategis sebagai anggota masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan dan senantiasa dibutuhkan. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka miliki. Pendidikan tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga serta interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal.

Salah satu tolak ukur kualitas pendidikan di sekolah adalah pencapaian hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar dalam suatu mata pelajaran tertentu dapat dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan di sekolah tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan secara menyeluruh pada setiap

---

<sup>3</sup> Musanna, A. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133.

kelompok mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi. Salah satu di antaranya adalah mata pelajaran Matematika, yang menjadi mata pelajaran wajib pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Namun, pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini tidak lepas dari kenyataan di lapangan, proses pembelajaran sering kali berlangsung secara konvensional, dengan guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar. Pola ini membuat keterlibatan aktif peserta didik menjadi rendah, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, dan kurang bervariasi.

Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, yaitu menjelaskan materi di papan tulis sambil meminta siswa mencatat, kemudian memberikan latihan soal tanpa penjelasan yang kontekstual. Siswa hanya ditugaskan menyelesaikan soal dari buku paket secara individu, tanpa adanya diskusi kelompok atau pendekatan yang memudahkan mereka memahami konsep. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat merasa jenuh, pasif, dan kehilangan minat belajar. Beberapa siswa bahkan terlihat bingung saat mengerjakan soal karena tidak benar-benar memahami materi yang diajarkan, sehingga mereka hanya menyalin jawaban dari teman atau menebak secara acak.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Matematika adalah model Jigsaw. Menurut Ellion Aronson, model ini merupakan pendekatan kolaboratif yang membagi siswa ke dalam kelompok

asal (home group), di mana setiap anggota mempelajari bagian materi tertentu. Selanjutnya, mereka bergabung dalam kelompok ahli (expert group) untuk mendalami topik tersebut. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi pemahaman dan menyelesaikan tugas bersama. Melalui kerja sama ini, siswa saling membantu memahami materi dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan.<sup>4</sup>

Model pembelajaran jigsaw ini sangat sesuai untuk mata pelajaran Matematika karena membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Selain itu, model ini juga mendorong interaksi sosial yang positif, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat, serta membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Lie sebagaimana dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugestiningih & Sudrajat (2018), mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dengan rekan sekelompok, memperoleh kesempatan dalam mengolah dan menganalisis informasi, melatih keterampilan komunikasi, serta membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.<sup>5</sup> Model ini mengarahkan peserta

---

<sup>4</sup> Roswanna Safkolam, R Ahmad Zaky El Islami, and Indah Juwita Sari, 'The Effects of Jigsaw Technique on Learning Achievement and Retention of Science Teacher Students.', *Shanlax International Journal of Education* 11, no. 2 (2023): 38.

<sup>5</sup> Rijeki Sugestiningih and Ajat Sudrajat, 'Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan NHT Untuk Peningkatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 1 (1 July 2018): 104–15, <https://doi.org/10.21831/socia.v15i1.22669>.

didik untuk berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain secara terstruktur, menyerupai pola zig-zag. Dalam proses tersebut, peserta didik saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari, sehingga mengurangi kejenuhan dan mencegah rasa mengantuk selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Costouros menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat membangun hubungan sosial yang positif di antara peserta didik.<sup>6</sup> Curie Putri Hijrihani menambahkan bahwa model ini berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.<sup>7</sup> Selain itu, hasil riset lainnya membuktikan bahwa pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis.<sup>8</sup> Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran jigsaw di MI Miftahul Huda sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hastyanti, Damayanti, & Nurani menunjukkan

<sup>6</sup> Teresa Costouros, 'Jigsaw Learning versus Traditional Lectures: Impact on Student Grades and Learning Experience', *Teaching and Learning Inquiry* 8, no. 1 (15 March 2020): 154–72, <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.8.1.11>.

<sup>7</sup> Curie Putri Hijrihani and Dhoriva Urwatul Wutsqa, 'Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dan STAD Ditinjau Dari Prestasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa', *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2015): 1–14.

<sup>8</sup> Martha Khalistyawati and Muhyadi Muhyadi, 'Pengaruh Model STAD Dan Jigsaw Terhadap Karakter Kerja Sama, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif', *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (13 October 2018), <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21852>.

bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam materi teks biografi pada kelas X SMA.<sup>9</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Anggraeni, & Astuti pada siswa kelas VII SMP juga membuktikan adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran ini.<sup>10</sup> Namun, penelitian mengenai penerapan model Jigsaw di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas III, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa MI pada materi mengenal jenis kata dalam kalimat.

Selain perbedaan dalam jenjang pendidikan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam metode yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam beberapa siklus,<sup>11</sup> sementara penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experiment) dengan desain one-group pretest-posttest. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara lebih objektif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek

<sup>9</sup> Arini 'Azizah Hastyanti, Rini Damayanti, dan Nurani, "Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2020): 112-123.

<sup>10</sup> Dian Puspita, Leni Anggraeni, dan Sariyah Astuti, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Kabupaten Pringsewu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 45-57.

<sup>11</sup> Curie Putri Hijrihani, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di MIN 3 Simeulue," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 75-89.

kognitif, tetapi juga mempertimbangkan motivasi belajar siswa serta interaksi sosial dalam kelompok belajar, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.<sup>12</sup>

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris mengenai efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa MI, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III MI Miftahul Huda Kutorejo, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Matematika. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai ulangan harian pada materi bilangan dan operasi hitung dasar. Dari 10 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai KKM ( $\geq 75$ ), sementara 7 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah standar. Selain itu, suasana pembelajaran tampak pasif, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat dalam diskusi atau kegiatan pemecahan masalah. Guru pun masih dominan menggunakan metode ceramah dan latihan soal, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kehilangan fokus. Dengan demikian, dapat disimpulkan

---

<sup>12</sup> T. Sugestingsih dan A. Sudrajat, "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15, no. 3 (2018): 211-225.

bahwa sebanyak 70% siswa masih belum mencapai KKM, yang menandakan adanya kendala dalam pemahaman materi.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar proses belajar matematika menjadi lebih menarik dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, di mana mereka saling bertukar informasi dan bertanggung jawab atas pemahaman masing-masing terhadap materi yang dibagi. Pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial, rasa tanggung jawab, dan semangat belajar siswa karena mereka belajar secara aktif dan kolaboratif.

Mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Kutorejo, hingga saat ini masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Banyak peserta didik yang menunjukkan hasil belajar rendah dalam mata pelajaran Matematika serta kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kualitas pembelajaran guna mengoptimalkan pencapaian akademik peserta didik.

Dalam pembelajaran Matematika, pemilihan materi pelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya pada tahap operasional konkret. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena dalam mempelajari materi baru, peserta

didik memerlukan panduan yang jelas dan penyajian materi yang terstruktur dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.

Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran Matematika di MI Miftahul Huda Kutorejo diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik, serta mendukung pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana pendidik merancang dan menghubungkan materi pelajaran dengan metode, strategi, dan media yang digunakan. Dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan memuaskan.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sangat penting untuk menjaga motivasi peserta didik, dari awal hingga akhir kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran jigsaw bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, serta memungkinkan mereka untuk saling berkompetisi dalam memahami materi. Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan kelas, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman materi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, khususnya pada

kelas III di MI Miftahul Huda Kutorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, serta pengembangan sikap dan keterampilan sosial mereka. Dengan menggunakan model Jigsaw, diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Berlandaskan uraian di atas, penulis mengambil langkah untuk melakukan studi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III di MI Miftahul Huda Kutorejo”.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Miftahul Huda Kutorejo?”

#### C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini yaitu, “Untuk menganalisis apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MI Miftahul Huda Kutorejo.”

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, khususnya dalam konteks pembelajaran Matematika di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Penerapan model pembelajaran jigsaw dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran Matematika dengan cara yang lebih aktif dan kolaboratif.
- b. Bagi Guru: Penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika, meningkatkan interaksi sosial antar siswa, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran jigsaw ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan.
- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi MI Miftahul Huda Kutorejo dalam mengembangkan dan mengevaluasi metode pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran yang lebih menarik dan

efektif dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan kualitas pendidikan di sekolah.

